

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Desmita (2010) mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Wong (2008) perkembangan kognitif terdiri dari perubahan-perubahan terkait usia yang terjadi dalam aktifitas mental. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir, hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelejensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekaligus ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Syaodih (2010) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Pada kehidupannya anak, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Seorang anak dalam menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak itu sendiri. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk men
8
yelesaiannya.

Kognisi sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya. Pada prosesnya kognisi mengalami perkembangan ke arah kolektivitas kemajuan secara berkesinambungan (Sarwono, 2011).

Husdarta dan Nurlan (2010) berpendapat bahwa perkembangankognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakansambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yanglain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atauperiode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencarikeseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalamanbaru.

B. Tahap perkembangan kognitif

Menurut Piaget dalam Suyadi(2010) melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu :

1. Tahap sensorimotor (0-18 bulan)

Tahap sensorimotor adalah tahap dimana anak-anak memperoleh pengetahuan dari gerak dan indera secara konkrit. Perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahanlahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep obyek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali obyek yang disembunyikan.

2. Tahap praoperasional (18 bulan – 6 tahun)

Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 18 hingga 24 bulan. Pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanifestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif akan meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya. Pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain.

3. Tahap operasional (6 – 12 tahun)

Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap preoperasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Oleh karenanya masalah konservasi sudah dikuasai dengan baik.

Menurut Piaget dalam Suyadi (2010) indikator atau hasil capaian perkembangan kognitif pada tahap operasional :

- 1) Mengenal warna
- 2) Mengenal bentuk-bentuk geometri
- 3) Mengenal dimensi dan hubungan: pagi-sore, siang-malam, gelap-terang, atas-bawah, dan lain-lain.
- 4) Memahami perbedaan ukuran.
- 5) Memahami paduan atau campuran warna.

- 6) Memahami perbedaan rasa.
- 7) Mampu bercerita, bernyanyi, bermain.
- 8) Mengenali huruf dan bilangan.
- 9) Mampu menyusun balok-balok (puzzle).
- 10) Mampu menulis kata dan kalimat sederhana.
- 11) Dapat menghitung sederhana.

Menurut Piaget dalam (Suyadi, 2010), tingkatan kognitif anak dalam pemahaman diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Sangat baik : 85 – 100%
- 2) Baik : 75 – 84%
- 3) Cukup : 65 – 74%
- 4) Kurang : 55 – 64%
- 5) Sangat kurang : 0 – 54%

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Menurut Susanto (2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antaralain:

1. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

2. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapaikesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungandengan usia kronologis.

4. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yangmempengaruhi perkembangan intelegensi.Ada dua pembentukan yaitupembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja(pengaruh alam sekitar).

5. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan doronganuntuk berbuat lebih giat dan lebih baik.Bakat seseorang akanmempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakattertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berartimanusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah danbebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Zulnuraini (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua dengan tingkatpendidikan yang lebih tinggi jugamemungkinkan untuk lebih percaya diripada kemampuan mereka dalammembantu anak-anak mereka belajar.Tingkat keyakinan tersebut makadiperkirakan akan berpengaruh secarasignifikan terhadap kemampuanakademis anak-anak.

D. Jenjang pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta karena di mata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. Pendidikan juga dapat menjadi baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan juga bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Mughtar, 2009).

Pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang dijabarkan sebagai berikut ini (Noviana, 2014):

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Sekolah Menengah Umum
- b. Sekolah Menengah Kejuruan
- c. Sekolah Menengah Keagamaan
- d. Sekolah Menengah Kedinasan
- e. Sekolah Menengah Luar Biasa

3. **Pendidikan** Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Berdasarkan UU tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan meliputi : Pendidikan rendah, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah pula seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang di hadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap sesuatu hal (Suhardjo dalam Apriliana, 2006).

Ghozaliq (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan penduduk dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, sehingga taraf hidupnya selalu meningkat. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan lambannya kenaikan taraf hidup dan akibatnya kemajuan menjadi terhambat. Tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia lainnya. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

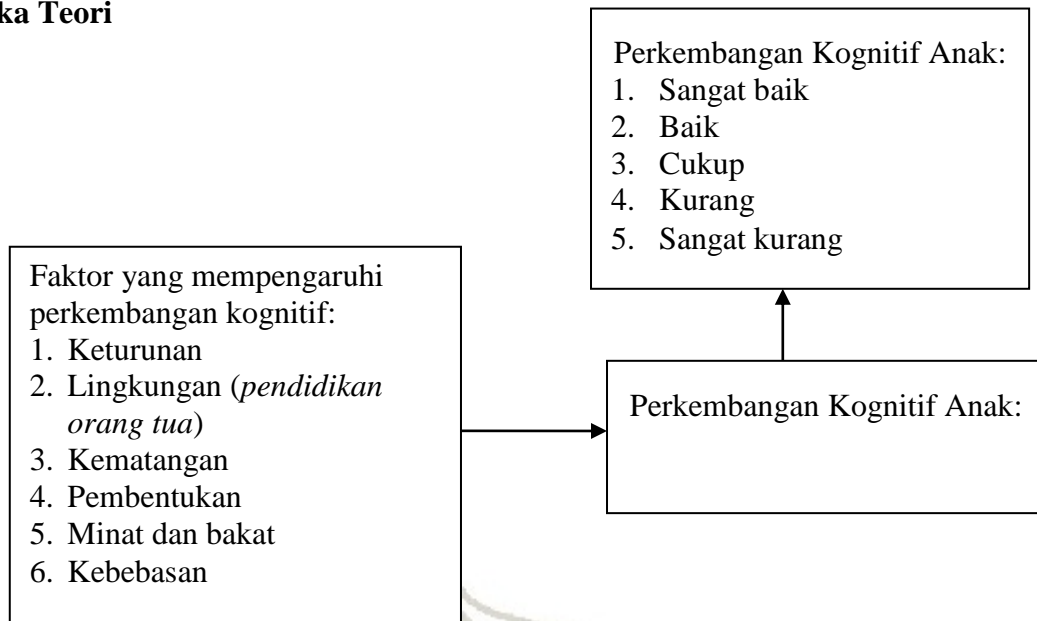
1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Sebagian penduduk masih menganggap bahwa sekolah itu tidak penting.
2. Pendapatan penduduk yang rendah menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah karena tidak mempunyai biaya.
3. Kurang dan tidak meratanya sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang dimaksud, misalnya gedung sekolah, ruang kelas, buku-buku pelajaran, alat-alat praktikum, guru yang berkualitas, dan lain-lain.

Suwarno (2008) mengatakan bahwa, peserta didik (anak) menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, di antaranya:

1. Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terkait kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya explorasi, yaitu anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal – hal di dalam lingkungannya.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah – tengah keluarganya (Suwarno, 2008). Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif dilingkungan keluarganya sedini mungkin. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tua dapat menerima semua informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (Soetjiningsih, 2012).

E. Kerangka Teori

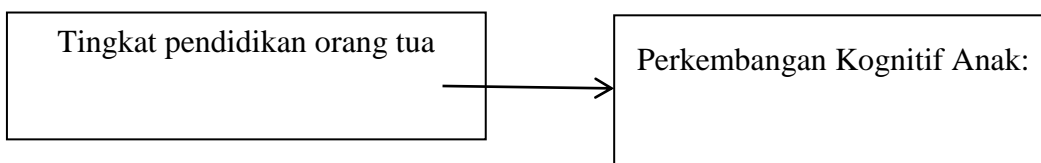


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Susanto (2011).

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka di bentuk kerangka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka konsep

G. Hipotesis

Ada dua macam hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat H_a dan hipotesis nol disingkat H_0 . Hipotesis kerja (H_a) menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Notoatmodjo, 2010). Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah
2. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

